

Julah: Desa Bali Mula di Tengah Arus Globalisasi

I Kade Sandiase¹, I Wayan Wahyu Indra Sari¹

¹Jurusan Biologi, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: kadek.sandiase@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Desa Julah dengan tujuan untuk mengkaji mengenai kehidupan masyarakat di Desa Julah sebagai salah satu desa kuno di Bali, mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di Desa Julah yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan dan peninggalan-peninggalan peradaban pada zaman megalitikum yang ada di Desa Julah. Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif yang di dapatkan dari para narasumber mengenai kajian tentang peradaban yang terdapat di Desa Julah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Julah merupakan salah satu desa kuno yang ada di Bali yang hingga kini masih tetap mempertahankan kebudayaannya yang telah di wariskan oleh leluhur. Kebudayaan tersebut meliputi bentuk bangunan, tari sacral dan adat istiadat lainnya yang tidak di temukan di desa kuno manapun.

Kata kunci: Desa Bali Mula, Kebudayaan, Globalisasi

Abstract

The research was conducted in the village of Julah with the aim of studying community life in the village of Julah as one of the ancient villages in Bali, knowing the cultures that exist in the village of Julah which are still preserved and relics of civilization in the megalithic era in Julah Village. This study uses qualitative data obtained from informants about the study of civilization in the Village of Julah. The results showed that the Village of Julah is one of the ancient villages in Bali which until now still retains its culture which has been inherited by ancestors. The culture includes the form of buildings, sacred dance and other customs that are not found in any ancient village.

Keywords: Bali Mula Village, Culture, Globalization

PENDAHULUAN

Tanah Bali tanah yang termasyur seantero buana. Tanah Bali juga tanah yang selalu didera aneka masalah, suatu kawasan yang benar-benar mesti tangguh untuk menahan segala gempuran yang menyebabkan hilangnya keasrian / kelestarian suatu wilayah. Hingga kini tanah Bali memang kuat dan nyata-nyata terbukti kuat. Satu bukti/faktanya yaitu ada suatu desa

di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Tejakula "Julah" namanya.

Desa Julah merupakan salah satu desa kuno di tanah Bali, diantara kesekian banyak desa yang terbilang kuno di tanah Bali, Julah salah satunya. Desa Bali Mula juga sebagai sebutan untuk desa Julah, terdapat banyak peninggalan megalitik di desa Julah, peninggalan tari sakral juga ada, aneka bangunan tua dan pingit serta tata adat dan pemerintahan yang unik.

Warga Desa Julah terus berusaha semaksimal mungkin dan segala daya untuk melestarikan keadaan desanya misalnya dengan menata lingkungan dan menata bentuk bangunan agar sesuai dengan aslinya. Sesuai dengan prasasti di pura Balai Agung Desa Julah, desa di pesisir Buleleng bagian timur itu telah ada pada tahun saka 844 atau tanggal 4 Januari 923 masehi saat zaman pemerintahan Sang Ratu Sri Ugrasena di tanah Bali.

Kini di tengah derasnyanya arus budaya modern Desa Julah memang telah berubah, namun perubahan yang terjadi tidak sampai menyentuh pada sendi-sendi adat dan budaya yang memang sejak lama dipertahankan oleh warga. Terbukti, hampir semua jenis kesenian sakral seperti tari baris gede masih terpelihara dengan baik. Sejumlah pura pingit di desa ini juga tetap terjaga, baik secara bentuk maupun kesuciannya. Saat pantai di desa lain kecamatan Tejakula diserbu oleh pembangunan villa dan hotel, pantai Desa Julah yang panjangnya sekitar 1 Km tetap terbebas dari bangunan sarana pariwisata. Warga tidak ingin terdapat hotel di pantai, karena dikhawatirkan akan mencemari pingitnya pura-pura tua di desa Julah.

Warga desa Julah bukanlah warga yang anti pariwisata, terbukti tahun ini di desa Julah sedang terdapat proyek penataan lingkungan yang arahnya untuk menjadikan Desa Julah sebagai desa wisata kayak desa Belimbing di Tabanan. Dilakukan perbaikan lingkungan di Desa Julah seperti jalan desa dan memperbaiki bangunan angkul-angkul kuno pada rumah warga. Untuk sarana penginapan di Desa Julah warga akan diarahkan untuk membangun

home stay di rumah atau pondok-pondok kecil di tengah kebun. Rumah dan pondok itulah nantinya akan ditawarkan kepada wisatawan. Seluruh perencanaan desa wisata di Desa Julah masih terus digodok dengan matang, karena di satu sisi adat dan budaya harus tetap lestari .

Pengaruh global yang dihadapi sekarang sangatlah mempengaruhi kehidupan manusia maupun peradaban yang dimilikinya. Salah satu dari sekian desa adat yang ada di Bali yang masih sangat mempertahankan peradabannya yaitu Desa Julah. Oleh karena Desa Julah sangat menarik untuk dikaji dalam hal manusia dan peradabannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif yang di dapatkan dari para narasumber mengenai kajian tentang peradaban yang terdapat di Desa Julah. Data yang diperoleh dari penelitian di lokasi tidak dituangkan dalam bentuk angka, melainkan di analisis dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, dan membandingkan data-data yang di peroleh dari beberapa narasumber.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, dengan Situs peradaban yang ada di Desa Julah sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi penelitian ini melihat pada kondisi di lapangan bahwa Desa Julah merupakan salah satu dari beberapa desa kuno yang ada di Bali dan di desa ini terdapat juga peninggalan-peninggalan sejarah pada zaman megalitikum. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi yang dilakukan langsung di Desa Julah sebagai lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Julah merupakan sebuah desa yang berpenduduk Bali Mula, di mana sampai saat ini seluruh anggota masyarakatnya di dalam melaksanakan praktek-praktek keagamaan menggunakan sarana-sarana upakara yang sangat sederhana. Kesederhanaan sarana upakara yang digunakan bukanlah semata-mata karena di desa Julah sulit ditemukan sarana upakara seperti digunakan oleh masyarakat Hindu Bali umumnya, tetapi karena masyarakat tidak berani merubah dan sangat taat untuk mewarisi tradisi leluhurnya yang dianggap mengandung unsur supra natural power.

Desa Julah merupakan desa tua yang masih banyak menyimpan peninggalan megalitik. Terletak di Kecamatan Tejakula ± 29 km sebelah timur Kota Singaraja. Desa ini dipercaya sebagai desa kuno di Bali. Dari tatanan desanya, desa ini menyerupai desa-desa kuno lainnya di Bali seperti Desa Tenganan di Kabupaten Karangasem. Desa yang terkenal dengan Tari Baris sakralnya ini masih memiliki bangunan rumah tradisional serta Pura Desa yang dipercaya sebagai pura tertua di Bali, dan juga memiliki kerajinan tenun dengan ciri khas tersendiri.

Desa Julah terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Kawanan, Dusun Kanginan dan Dusun Batu Gambir. Desa Julah pada kawasan pantai terdapat bentangan tanah dasar yakni tegalan. Tegalan tersebut membentang ke selatan dalam posisi kemiringan yang semakin meninggi. Pada bagian ujung dari tegalan tersebut, digunakan untuk kawasan pemukiman. Di bagian belakang pemukiman terdapat pegunungan. Penduduk Desa Julah bersifat heterogen, terdiri dari penduduk

yang beragama Islam dan beragama Hindu. Kehidupan masyarakat dengan adanya dua keyakinan yang berbeda tidak membuat mereka berselisih, sekalipun memiliki identitas dan latar belakang yang berbeda, toleransi yang ditorehkan dalam heterogenitas suku, ras, dan agama di Desa Julah selama ini dapat dikatakan sangat erat. Hanya saja demi keberlanjutan tradisi nenek moyang yang diwarisi secara turun-temurun, umat Hindu Desa Pakraman Julah selalu melakukan resistensi terhadap pengaruh luar (penduduk pendatang yang membawa bekal tradisi aslinya) yang mana bagi umat Hindu pendatang yang tinggal di Dusun Batu Gambir tidak diberikan melakukan upacara kematian (ngaben) dengan memanfaatkan setra yang berada di Desa Pakraman Julah. Oleh karena itu, untuk menghormati adat yang berlaku di Julah, umat Hindu pendatang biasanya menyelenggarakan ritual kematiannya ke daerah dari mana mereka berasal.

1. Kebudayaan Yang Masih Lestari Di Desa Julah

Berbicara keunikan desa pakraman yang melahirkan berbagai jenis kebudayaan yang luar biasa tentu ini merupakan salah satu desa yang memiliki kultur budaya yang masih sangat tradisional dan sampai sekarang terus dilestarikan oleh generasi ke generasi dengan latar belakang keyakinan secara mendalam sehingga kultur budaya ini masih bertahan hingga sekarang. Desa Julah merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan kearifan lokalnya yang sudah ada dari jaman dahulu dan masih bertahan hingga sekarang. Desa Julah adalah bukti dari perjalanan sejarah yang mempunyai banyak

bukti baik tentang kehidupan nenek moyang dahulu dan sekarang masih terjaga baik sampai sekarang.

Adapun cara melakukan upacara panca yadnya, bentuk bangunan sucinya, jenis tariannya, cara melakukan persembahyangan, serta adanya bukti yang sangat kuat yaitu adanya sepuluh lembar prasasti yang berisikan bisama desa Julah dan masih disucikan hingga sekarang. Adapun yang dimaksud sebagai berikut.

1) Upacara Panca yadnya

Upacara panca yadnya yang unik di Desa Julah yaitu tidak ada upacara pitra yadnya yaitu ngaben. Bila ada salah satu warga yang meninggal, maka jenazahnya hanya dikubur di setra. Tidak ada istilah pembakaran mayat layaknya upacara kematian di Bali. Sidemen menyebut, jenazah wajib dikubur mengingat masyarakat Julah menganut paham sekta Wisnu. Sehingga hanya menggunakan tirta sebagai penyucian.

Mayat yang dikubur telanjang bulat, hanya ditutupi dedaunan saat di liang kubur, baru dikubur dengan tanah dan menggunakan sarana babi hitam. Tidak ada yang dibakar, karena kami menganut paham Wisnu.

Kuburan bagi warga Desa Julah sangat disakralkan. Tidak boleh sembarangan masuk ke wilayah kuburan selama tidak ada kepentingan penguburan mayat. Warga yang nekat melabrak awig-awig ini akan dikenakan sanksi berupa pengenaan sarana upacara atau banten.

Menurutnya, ada beberapa pertimbangan mengapa kuburan sangat disakralkan. Pasalnya mayat yang dikubur pasti dibekali harta benda bernilai jual seperti emas, uang dan perak yang bisa saja

dicuri. Selanjutnya, di kuburan juga sudah pasti ditemukan tulang belulang mayat yang rentan disalahgunakan oleh orang yang mendalami ilmu hitam. Alasan itulah yang menyebabkan mengapa tak boleh sembarangan memasuki kuburan bila tak ada kepentingan," jelasnya.

Tak semua warga yang meninggal bisa langsung di-aben. Sidemen memastikan, jenazah yang bisa diaben adalah mereka yang telah melewati beberapa prosesi upacara selama hidupnya.

Syarat jenazah bisa diaben, apabila semasih hidup sudah melewati upacara memarek dengan menggunakan sarana jenis ayam. Setelah itu dilanjutkan upacara mepaum disaksikan krama desa dan kahyangan desa. upacara mepaum itu menggunakan sarana babi 4 ekor, kambing 1. Itu kalau memiliki istri satu, tapi kalau punya istri dua, maka babi 8 ekor, kambing 2 ekor. Pokoknya dikalikan jumlah istri," ungkap sidemen.

Sesudah mepaum, selanjutnya dilaksanakan upacara nyampi di pura pengaturan yang berlokasi di tengah hutan. Dalam upacara ini, krama menggunakan sarana godel sebagai syarat utama. Kalau itu sudah dilewati maka saat meninggal baru boleh diaben. Kalau tidak pernah melewati upacara itu berarti tidak boleh diaben. Sekalipun dia orang kaya," imbuhnya.

2) Bentuk bangunan suci

Kahyangan tiga yang dimiliki oleh Desa Pakraman Julah terdiri dari Pura Bale Agung, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura tersebut berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Tri Murti, yakni Brahma, Wisnu dan Siwa. Pura Desa dan Pura Puseh berada dalam satu kompleks. Kompleks tersebut

dikenal dengan nama Pura Bale Agung. Pura Bale Agung sangat penting karena pada kompleks pura ini terdapat bangunan suci untuk memuja para dewa yang dikenal masyarakat Desa Pakraman Julah. Berbeda dengan Pura Dalem, Pura Dalem desa adat Julah dibagi menjadi tiga bagian yaitu Pura Dalem Kawitan, Pura Dalem Beneh/Bali, Pura Dalem Jawa. Pura Dalem Kawitan mempunyai bentuk yang sangat unik, berbentuk limas kecil dan memiliki lobang. Fungsi Pura dalem Kawitan (hasil wawancara dengan I Ketut Sidemen) adalah sebagai tempat menghormati roh leluhur penduduk asli orang Julah dan hingga kini Pura Dalem Kawitan ini digunakan sebagai tempat penyerahan Sang Hyang Aatma kepada pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu fungsi Pura Dalem Bali, adalah sebagai tempat pemujaan kepada para leluhur orang Bali yang menjadi warga desa Julah serta mengikuti tradisi dan aturan yang berlaku di desa Julah. Sedangkan fungsi Pura Dalem Jawa, adalah sebagai tempat pemujaan para leluhur orang luar Bali yang menetap atau tinggal di desa Julah. Pura Dalem Desa Pakraman Julah berada di sebelah utara pemukiman warga, dekat dengan pantai Desa Julah. Pura Dalem terdiri dari satu kompleks dengan dikelilingi oleh tembok pembatas.

Desa Julah juga merupakan desa yang identik dengan hal magis/gaib dan masyarakatnya secara turun-temurun sangat mempercayai/meyakini hal ini, bagaimana tidak mempercayainya, karena di desa Julah terdapat suatu bangunan suci yang mempunyai fungsi khusus yang disebut Sanggah Misi. Bangunan suci ini disungung oleh keturunan Purusa saja, dan

dibangun berdasarkan atas petunjuk leluhur, misalnya jika ada yang mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh, dan jika ada masyarakat yang mendapatkan benda-benda secara gaib misalnya batu permata, keris, tombak, arca maupun benda-benda yang memiliki kekuatan gaib. Atas dasar itulah maka kumpulan keluarga Purusa harus membuat Sanggah Misi sebagai tempat penyimpanan benda-benda yang mereka dapatkan secara gaib.

3) Tarian Sakral

Di desa Julah hingga saat ini tetap lestari tarian baris yang keberadaannya diwarisi hingga saat ini, serta merupakan warisan tari baris sakral para leluhur masyarakat desa adat Julah. Adapun beberapa tarian baris yang tetap digunakan sebagai pengiring pelaksanaan upacara yadnya di desa adat Julah adalah tari baris panah.

Tarian ini ditarikan oleh empat orang laki-laki yang belum menikah. Tarian ini ditarikan setelah tari cekutil pada saat piodalan di pura Baleagung dilaksanakan. Ciri khas tarian ini adalah penarinya membawa panah dan masih bujang. Tarian ini mengandung makna yang sangat dalam yakni merupakan simbolisasi dari penerapan catur Asrama yaitu tahapan brahmacari asrama.

4) Gamelan

Keunikan gamelan di desa adat Julah adalah bahwa gamelan tidak boleh disentuh oleh sembarangan orang. Gamelan pun tidak diperbolehkan untuk digunakan sebagai alat untuk mengadakan latihan. Namun yang ajaib adalah bahwa jika ada pelaksanaan upacara, maka siapa yang mau ngaturang ayah (menabuh) diperbolehkan, dan para penabuh

hanya melihat notasi (ndang, nding, ndong, ndeng, ndung) yang telah dipajang dihadapan tempat menabuh. Para penabuh pada saat menabuh hanya melihat notasi nada pada tempat yang sudah disiapkan serta melihat dan memukul gamelan berdasarkan notasi tabuh yang sudah disediakan. Dalam kaitannya dengan pengiring upacara, maka para penabuh tidak perlu mengadakan latihan, karena begitu ada pelaksanaan upacara para penabuh langsung menabuh dengan berpedoman pada notasi yang sudah disiapkan.

5) Daun intaran

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Julah, daun intaran dipercaya berfungsi sebagai lambang perlindungan dari Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Julah ketika bepergian jauh, selalu membawa daun intaran. Selain dipercaya sebagai daun perlindungan, daun intaran juga dapat digunakan sebagai sarana upacara.

6) Tidak mengenal soroh

Soroh atau pembagian golongan masyarakat sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Bali. Namun hal tersebut tidak kita temui di tengah masyarakat tradisional yang bermukim di Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Dalam pergaulan kesehariannya, Desa Julah tidak mengenal adanya soroh. Tipe masyarakat Julah termasuk dalam golongan egaliter atau menjunjung tinggi kesamarataan dan tidak mengenal kelas sosial.

Salah satu ciri masyarakat egaliter yang ditonjolkan dari warga

Desa Julah yakni bentuk dan luas rumah yang hampir sama. Tata letak rumah warga di Desa Julah ini memakai prinsip sosialisme tradisional. Rumahnya dibuat sama, prinsipnya penyeragaman, kesamarataan.

Bangunan perumahan di desa adat Julah pun tetap ajeg dan lestari, terutama tata ruang bangunan perumahan tradisional yang masih kokoh berdiri dengan asri, terutama pada areal masuk desa adat Julah. Jika diperhatikan perumahan yang berada di pinggir jalan raya jurusan Singaraja Karangasem memang sudah kena pengaruh modern, tetapi jika kita memasuki kampung tradisional akan tampak berbeda dengan tata ruang bangunan perumahan yang berada di pinggir-pinggir jalan raya.

Sistem egaliter yang ada pada diri masyarakat Julah juga tercermin dari prinsip penguasaan sumber daya alamnya. Di Julah dulunya tidak mengenal kepemilikan tanah pribadi, yang ada adalah milik adat. Kepemilikan tanah pribadi ini baru terjadi belakangan (hasil wawancara dengan I Ketut Sidemen).

7) Sistem pemerintahan

Salah satu yang masih sangat dijaga sampai saat ini yakni sistem pemerintahan desa yang masih manut terhadap pemerintahan kuno di masa lalu yakni sistem Hulu Apad. Dalam sistem ini, pemerintahan tertinggi dikendalikan oleh dua orang Jero Kubayan dan empat orang Jero Bau. Mereka mengatur krama tatanan keagamaan dan adat dari krama negak dan Buwit.

Sistem pemerintahan Desa Pekraman dan Perbekel yang mengatur tata pemerintahan desa dan desa adat di Desa Julah dibentuk jauh belakangan. Kedua

sistem pemerintahan ini harus tunduk terhadap pemerintahan Hulu Apad ini, walaupun kedua sistem ini punya aturan tersendiri yang dibentuk oleh Negara.

Kubayan adalah dua tokoh sentral yang tertinggi mengatur secara otonom terkait dengan prosesi keagamaan dan adat masyarakat adat Desa Julah. Kubayan memiliki otoritas religius magis yang sangat tinggi, dan masih dipercaya oleh masyarakat Desa Julah walaupun sampai saat ini mereka hidup di jaman modern. Dalam struktur pemerintahan Hulu Apad ini, dibawah Jero Kubayan ditempati oleh empat orang Bau.

Klian Desa Pekraman Julah, Ketut Sidemen mengungkapkan untuk mencapai posisi sebagai Kubayan tidaklah gampang. Itu berlangsung selama bertahun-tahun, dan dipastikan ketika mencapai posisi tertinggi itu, seseorang masih dalam kondisi fisik yang sehat lahir dan batin, sekala dan niskala.

8) Bentuk bangunan rumah

Sejak zaman dahulu, dalam sebuah rumah tinggal yang dihuni oleh satu kepala keluarga di Julah, hanya terdapat tiga jenis bangunan. Di antaranya tempat suci (kemulan), bale meten (tempat tidur) dan dapur. Rumah adat yang ada sudah menunjukkan sikap kesamarataan. Ukuran rumah dan bentuk hampir sama. Susunan bangunan tersebut berlaku bagi setiap rumah tinggal di Desa Julah. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat Julah menganggap dirinya sejajar. Tidak ada perbedaan kasta maupun status sosial. Selain itu, Setiap kepala keluarga wajib mendiami satu rumah. Tidak boleh dalam satu rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga, sekalipun itu adalah anaknya. Mereka wajib tinggal

terpisah dengan orang tuanya. Hal ini mencerminkan keterbukaan yang sangat dijunjung tinggi di sini secara turun-temurun hingga sekarang.

Hal itu bukanlah tanpa alasan. Mengingat rumah yang ditempati lebih dari satu keluarga akan rentan terjadi masalah atau konflik. Dari leluhur masyarakat Julah sudah mengajarkan budaya mandiri. Tidak boleh meroban. Setiap keluarga baru, wajib memiliki rumah. Meskipun masih satu areal pekarangan, yang penting beda rumah tak masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan merupakan salah satu peninggalan yang sangat berharga yang harus terus dilestarikan. Dengan kekhasan dari budaya mampu memikat masyarakat yang ada di dunia untuk senastiasa menikmati keindahan dari sebuah budaya yang dimiliki. Negara yang kaya akan budaya merupakan Negara yang besar yang semestinya dijaga agar tetap mempesona dan jangan sampai budaya tersebut hilang atau punah tergerus kemajuan zaman. Julah merupakan salah satu desa kuno yang ada di Bali yang hingga kini masih tetap mempertahankan kebudayaannya yang telah di wariskan oleh leluhur. Kebudayaan tersebut meliputi bentuk bangunan, tari sacral dan adat istiadat lainnya yang tidak di temukan di desa kuno manapun.

Kepada masyarakat desa adat Julah agar tetap menjaga keajegan dan kelestarian lokal genius atau tradisi lokal yang diwarisi dengan baik sampai saat ini. Eksistensi desa tradisional Bali yang disandang oleh desa adat Julah agar tetap dipertahankan dari berbagai pengaruh budaya asing yang dapat merongrong dan merusak tatanan masyarakat tradisional yang sangat

indah. Kepada prajuru desa adat Julah agar tetap membimbing warganya untuk terus menjaga lingkungan (aspek Tri Hita karena) agar keberadaan desa tradisional Julah tetap bertahan hingga akhir zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Oris, R. 2012. Sifat Religius Masyarakat Pedesaan Bali. Denpasar: Udayana University Press Rabu Umanis, 26 Maret 2003).
- KKN Julah. 2015. Desaku Desa Tradisional Julah. Makalah. <http://kknjulah.blogspot.com/2014/11/desaku-desa-tradisional-julah.html> (diakses 3 april 2015).
- Gede Komang. 2015. Desa Julah Buleleng, Bali Mula Yang Tak Mengenal Soroh. Singaraja. <http://disbu.bulelengkab.go.id/artikel/desa-julah-buleleng-bali-mula-yang-tak-mengenal-soroh-16> (diakses 5 april 2015).